

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan di setiap negara. Indonesia telah memiliki beberapa Undang-Undang yang mengatur tentang perbankan, diantaranya adalah Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perkembangan bank syariah di Indonesia telah memasuki babak baru, pertumbuhan industri perbankan syariah telah berkembang dari hanya sekedar memperkenalkan alternatif praktik perbankan syariah menjadi bagaimana bank syariah menempatkan posisinya sebagai yang pertama dalam perekonomian di tanah air. Bank syariah mempunyai potensi besar untuk menjadi pilihan utama bagi nasabah dalam transaksi mereka.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebankan bunga kepada nasabah, tetapi menerima atau membebankan bagi hasil serta imbalan lain sesuai akad-akad yang diperjanjikan berdasarkan ketentuan pada bank syariah. Konsep bank syariah didasarkan pada *Al-Qur'an dan hadits*. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi *Al-Qur'an dan hadits* Rasulullah SAW (Ismail 2011:29).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan terkait dengan penilaian kesehatan bank syariah yang dimuat dalam POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan POJK Nomor 8/POJK.03/2014 dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha maka diperlukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko. Berdasarkan surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam melakukan penilaian terhadap kesehatan bank, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip risiko, proporsionalitas, materialitas signifikansi dan komprehensif terstruktur.

Statistik Perbankan Syariah (SPS) dipublikasikan setiap bulan oleh direktorat perbankan syariah bank Indonesia. SPS disusun untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia dan kebutuhan pihak eksternal mengenai kegiatan perbankan syariah beserta perkembangannya. Perkembangan bank syariah di Indonesia disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1

Perkembangan bank syariah di Indonesia

Periode Tahun 2013-2017

No	KP	2013	2014	2015	2016	2017
1	BUS	11	12	12	13	13
2	UUS	23	24	22	21	21
3	BPRS	163	163	163	166	167

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Agustus 2018

Keterangan:

BUS : Bank Umum Syariah

UUS : Unit Usaha Syariah

BPRS : Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Hingga tahun 2017 jumlah bank syariah di Indonesia mencapai 34 bank syariah yang terdiri dari 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah, (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dalam upaya memperoleh laba yang maksimal, bank syariah memegang prinsip-prinsip syariat dalam mengelola aset dan memegang kepercayaan nasabah berupa tanggung jawab pemenuhan kewajibannya sebagai lembaga yang sangat bergantung dari asas kepercayaan. Selain diukur dengan pendekatan pengelolaan aset, upaya menghasilkan laba juga memperhatikan aspek manajemen bank seperti mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki bank, pemasaran layanan produk yang laku, penyaluran pembiayaan dan kas yang lancar, modal yang kuat, jumlah karyawan, jumlah kantor cabang dan evaluasi kinerja yang dipasarkan kepada calon nasabah dalam bentuk produk.

Bank memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bank, tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja bank. Salah satu penilaian dari kinerja bank adalah pertumbuhan laba. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu bank sangatlah penting, karena pada dasarnya pihak-pihak

yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditur mengukur keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat ditunjukkan dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah. Pertumbuhan laba pada bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biaya operasional, dana masyarakat atau dana pihak ketiga, dan *non performing finance*. Pertumbuhan laba bank syariah disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Laba (Rugi) bersih bank umum syariah tahun 2013-2017
(Dalam Jutaan Rupiah/Rp)

No	Bank Umum Syariah	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Aceh Syariah				102.434	275.355
2	Bank Muamalat Indonesia	529.376	121.346	125.469	120.032	50.255
3	Bank Victoria Syariah	4.075	(6.996)	(8.027)	(23.643)	6.539
4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	129.129	25.067	117.897	170.642	96.939
5	Bank Jabar Banten Syariah	28.136	22.743	6.851	(414.183)	(298.451)
6	Bank Nasional Indonesia Syariah	113.948	163.251	219.663	270.908	326.361
7	Bank Mandiri Syariah	816.708	71.778	250.370	278.698	421.804
8	Bank Mega Syariah	209.538	23.870	15.175	231.054	184.631
9	Bank Panin Dubai Syariah	36.253	68.675	55.749	26.170	(810.962)
10	Bank Syariah Bukopin	27.466	12.770	36.964	53.196	4.422
11	Bank Central Asia Syariah	12.512	13.185	23.893	27.772	53.419
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah		54.545	169.082	407.414	655.904
13	Maybank Syariah	47.400	54.785	(378.826)	(143.460)	166.455

Sumber: Laporan Keuangan Masing-masing bank syariah

Kemampuan menghasilkan laba pada suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena pada dasarnya pihak yang berkepentingan mengukur keberhasilan perusahaan dilihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa laba menjadi salah satu ukuran kinerja sebuah perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank. Dengan demikian sumber pendapatan yang diperoleh bank bersumber dari bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*, keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa atas kontrak *ijarah* serta *fee* dan biaya administrasi jasa-jasa lainnya.

Biaya operasional adalah biaya yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Biaya operasional bagi bank syariah adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank tersebut. Biaya operasional bank syariah meliputi dana yang dikeluarkan untuk menghimpun dana masyarakat, biaya gaji pegawai, biaya administrasi, dan biaya pajak penghasilan. Biaya operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya, semakin kecil biaya maka semakin efisien. Biaya operasional memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, semakin kecil biaya operasional maka semakin besar pertumbuhan laba.

Dana pihak ketiga juga merupakan variabel penting yang mempengaruhi pertumbuhan laba karena merupakan sumber utama dana bank. Sumber dana bank atau dana pihak ketiga adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari

masayarakat, perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau lembaga lainnya. Bagi bank yang paling penting adalah bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia. Sumber dana dari masyarakat luas, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah sangat penting. Dalam pengelolaan sumber dana dimulai dari perencanaan akan kebutuhan dana, kemudian pelaksanaan pencairan sumber dana dan pengendalian terhadap sumber-sumber dana yang tersedia. Meskipun sebagian dana pihak ketiga pada bank syariah adalah titipan yang tidak dimaksudkan untuk disalurkan pembiayaan yang akan mendatangkan pendapatan yang akhirnya meningkatkan laba. Peningkatan aset dalam perbankan syariah didorong oleh meningkatnya penghimpunan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh masyarakat. Dana pihak ketiga tidak hanya membawa keuntungan saja bagi kinerja perbankan syariah tetapi juga membawa resiko yang cukup besar. Resiko yang ditimbulkan dari dana pihak ketiga ini adalah timbulnya pembiayaan yang bermasalah atau disebut juga dengan *Non Performing Finance*.

Non performing finance adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank yang berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah, sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Winarsih (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah,

maka semakin banyak biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dialokasikan. Dengan biaya akan menjadi semakin besar sehingga berdampak pada berkurangnya laba bank.

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dilansir Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terungkap jumlah laba perbankan syariah akhir desember 2017 mencapai Rp 3,08 triliun, tumbuh 46,9% dibandingkan dengan pencapaian tahun lalu yaitu Rp 2,09 triliun. Kenaikan tersebut terbilang sangat besar apabila dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya di mana laba bank syariah hanya tumbuh 17,3% pada tahun 2016 dan bahkan stagnan pada tahun 2015. Dilihat dari persebarannya, sebanyak 13 Bank Umum Syariah (BUS) hanya menguasai laba bersih sebesar Rp 987 miliar, sisanya sebesar Rp 2,09 triliun disumbang oleh 21 bank yang berstatus Unit Usaha Syariah (UUS). Kinerja Bank Usaha Syariah belum menunjukkan perbaikan yang berarti sepanjang 2017, bila dilihat dari capaian labanya yang hanya tumbuh 3,6% dari tahun 2016 Rp 952 triliun. Bahkan pada 2015, laba BUS sempat turun 9,5%.

Kenaikan untung industri perbankan syariah, mayoritas bersumber dari pendapatan operasional hasil penyaluran dana atau pembiayaan yang tumbuh 15,9% secara *year on year* (yoy), terutama yang bersifat bagi hasil musyarakah serta piutang murabahah. Selain itu ada juga kenaikan pendapatan yang bersumber dari penempatan dana di BI dan surat berharga. Di sisi lain, beban operasional bank berupa bagi hasil untuk pemilik dana dapat dijaga sehingga hanya naik 11,7%. Di luar itu, perbankan syariah juga mendapat laba dari kenaikan pendapatan

operasional lainnya seperti dari penyertaan/fee/provisi. Keuntungan bersih perbankan syariah yang mencapai 47% tahun lalu disebabkan dua faktor utama.

Pertama, perbankan syariah mampu meningkatkan dan menjaga kualitas pembiayaan sehingga penerimaan dari pembiayaan mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 16%. Kedua, selama tahun 2017 industri perbankan syariah mampu menekan beban operasional secara drastis. “Beban operasional perbankan syariah yang pada tahun 2016 mencapai Rp29,3 triliun bisa diturunkan menjadi hanya Rp23,8 triliun atau turun 19%,” katanya kepada Bisnis, beberapa waktu lalu. (Sumber: Bisnis.com)

Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah tumbuh 11,7% dibandingkan pertumbuhan akhir tahun lalu sebesar 6,45%. Pertumbuhan DPK tersebut berasal dari 13 bank umum syariah (BUS). Salah satu pendorong pertumbuhan karena sejumlah produk yang ditawarkan oleh BUS dapat menarik perhatian calon-calon nasabah baru maupun mempertahankan nasabah yang sudah ada. Hingga desember 2016, jumlah DPK BUS tumbuh sebesar 6,45%. Meski begitu, pertumbuhan DPK BUS di bawah kinerja seluruh perbankan. (Sumber : Kontan.co.id)

Non Performing Finance (NPF) perbankan syariah menyentuh 4,73% pada agustus 2015 dan membuat goyang secara nasional. Untuk itu, Asbisindo memprediksi, akhir 2015 pembiayaan belum dapat naik 20% secara year on year. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasi OJK, *Non Performing Finance* (NPF) perbankan syariah mencapai 2,62% pada 2013. Posisi

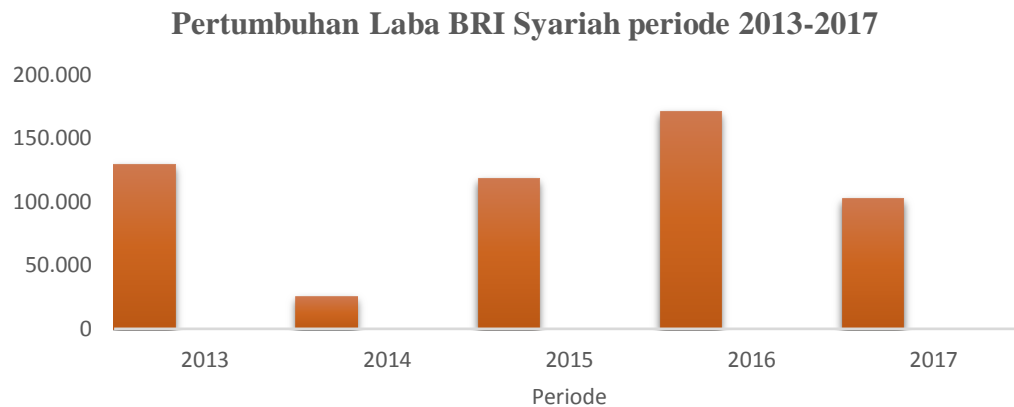
Non Performing Finance (NPF) perbankan syariah kemudian melesat menjadi 4,33% pada akhir Desember 2014. (Sumber : Investor daily/Berita Satu)

Pada Desember 2017 Bank Rakyat Indonesia Syariah menoreh laba bersih sebesar Rp 96.939 miliar. Laba tersebut turun 40,13% *year on year* (yoy) bila dibandingkan dengan Desember 2016 sebesar Rp 170.642 miliar. Penurunan laba BRI Syariah pada tahun 2017 disebabkan oleh perseroan yang memupuk pencadangan guna mitigasi resiko pembiayaan. Ini dilakukan agar menjaga kualitas pembiayaan BRI Syariah. Berdasarkan laporan keuangan bank, rasio cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) BRI Syariah naik dari 1,91% di Desember 2016 menjadi 2,04 % di Desember 2017. Kenaikan itu diiringi oleh naiknya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* per Desember 2017 sebesar 6,43% dari desember sebesar 4,57%.

Lebih lanjut Indri menuturkan, pihaknya akan meningkatkan pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK) untuk mendorong laba di tahun 2018. Segmen pembiayaan UMKM dan komersial diharapkan akan berpotensi di tahun ini. Selain itu, BRI Syariah akan terus menekan NPF agar kualitas pembiayaan tetap terjaga.

“Kami akan berupaya laba tahun 2018 dapat meningkat lebih baik dari tahun 2017,”

(Sumber: Kontan.co.id)



Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang baik akan berdampak pada kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu bank syariah perlu memperhatikan banyak aspek untuk mengurangi risiko yang dihadapi. Untuk itu, penelitian ini ingin mengungkapkan faktor penyebab pertumbuhan laba bank syariah dengan menganalisis pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Finance* terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cut Marlina dan Meutia pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Biaya operasional, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Finance* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel yang diteliti adalah Biaya operasional, Dana pihak ketiga, dan *Non Performing Finance* sebagai variabel independen, sedangkan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Unit analisis dari penelitian tersebut adalah Bank umum syariah. Unit observasi penelitian tersebut adalah rasio keuangan Bank syariah periode 2011-2014 menggunakan Statistik Perbankan Syariah (SPS). Jumlah populasi penelitian tersebut sebanyak 13 Bank Umum Syariah dan sampel 11 Bank Umum Syariah,

menjadi 44 sampel selama periode 2011-2014. Teknik sample menggunakan *Purposive sampling*.

Hasil penelitian Cut Marliana dan Meutia adalah bahwa biaya operasional, dana pihak ketiga, dan *non performing finance* secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah. Secara parsial biaya operasional, dana pihak ketiga, dan *non performing finance* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Cut Marliana dan Meutia ini adalah peneliti hanya menggunakan variabel biaya operasional, dana pihak ketiga, dan *non performing finance* dalam penelitian nya, sehingga perlu mencari variabel yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan laba di luar variabel ini, agar mendapatkan hasil yang bervariasi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memilih tahun pengamatan periode 2013-2017, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Marliana dan Meutia dengan tahun pengamatan periode 2011-2014. Alasan penulis memilih periode 2013-2017 ini dikarenakan pada periode ini terjadinya pertumbuhan laba yang fluktuatif dan terbilang lambat yang mengakibatkan perusahaan perbankan perlu lebih waspada dalam mengelola keuangan agar tidak mengalami kebangkrutan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal I 2017 berada di angka 5,01% atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kuartal I 2016 di kisaran 4,92%. Angka tersebut juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kuartal IV 2016 yang sebesar 4,94%, meski masih lebih rendah dibandingkan dengan laju ekonomi tahun 2015 yaitu 5,04%. Tetapi pada tahun 2014 hampir setara yaitu

5,01%. Namun masih lebih rendah dari 2013 yang di posisi 5,56%. Beberapa hal yang dianggap sebagai faktor perlambatan ekonomi Indonesia adalah turunnya harga komoditas yang mempengaruhi ekspor Indonesia, realisasi belanja pusat dan daerah yang belum optimal, rencana kenaikan suku bunga Bank Sentral AS (the FED) menekan nilai tukar rupiah terhadap dollar, perlambatan ekonomi China berdampak pada penurunan permintaan ekspor bahan baku Indonesia. (Sumber: CNN Indonesia)

Penelitian ini dilakukan karena terjadinya ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan yang diteliti oleh Cut Marlina dan Meutia (2015), yang dalam hal ini variabel independen nya adalah biaya operasional, dana pihak ketiga dan *Non performing finance*, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil Penelitian mengenai pengaruh volume pembiayaan, dana pihak ketiga, dan biaya intermediasi terhadap margin laba pada bank umum syariah di Indonesia yang dilakukan oleh Widyastuti dan Anto (2010) mengemukakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, kemudian pada penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah yang dilakukan oleh Setiawan dan Winarsih (2013) mengemukakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, kemudian pada penelitian mengenai pengaruh biaya operasional dan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia yang dilakukan oleh Cut Marlina dan Meutia (2015) mengemukakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan pada penelitian mengenai pengaruh NPF,

FDR, NI, BOPO dan CAR terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah yang dilakukan oleh Ikhwan (2018) mengemukakan bahwa NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu mendorong penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai hal yang berkaitan dengan pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan(OJK) ini dengan variabel yang sama namun pada tahun yang berbeda. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Finance* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya sektor perbankan syariah yang mengalami penurunan laba.
2. Masih tingginya biaya operasional sehingga belum efisien dan mengakibatkan pertumbuhan laba menjadi tidak terlalu besar.
3. Penurunan pertumbuhan laba salah satunya disebabkan besarnya jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*), selain itu juga perekonomian yang mengalami stagnansi beberapa tahun belakangan

yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, khususnya pendapatan ekspor, investasi, dan pendapatan negara.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Biaya Operasional pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
2. Bagaimana Dana Pihak Ketiga pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
3. Bagaimana *Non Performing Finance* pada perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
4. Bagaimana Pertumbuhan Laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
5. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap pertumbuhan laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
6. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pertumbuhan laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
7. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Finance* terhadap pertumbuhan laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Biaya Operasional pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Untuk mengetahui Dana Pihak Ketiga pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Untuk mengetahui *Non Performing Finance* pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Untuk mengetahui Pertumbuhan Laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Operasional terhadap pertumbuhan laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pertumbuhan laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Finance* terhadap pertumbuhan laba pada Bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

1.4 Kegunaan penelitian

Beberapa kegunaan dari dilakukannya penelitian pengaruh biaya operasional, dana pihak ketiga, dan *non performing fianance* terhadap pertumbuhan

laba pada perbankan syariah di Indonesia baik dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, pengenalan, dan pengamatan penulis dalam bidang kajian akuntansi syariah terutama pengaruh biaya operasional, *Non performing Finance*, dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan laba pada bank syariah di Indonesia.
- b. Dapat memotivasi penulis dalam mengembangkan daya kreativitas, meningkatkan keterampilan, serta menyajikan data dan fakta mengenai pengaruh biaya operasional, *Non performing Finance*, dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan laba pada bank syariah di Indonesia.
- c. Dapat melatih penulis dalam menggabungkan hasil bacaan mengenai akuntansi syariah dari berbagai sumber dan mengembangkannya ke tingkat yang lebih matang.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau menjadi informasi tambahan bagi pihak akademisi serta menjadi suatu referensi dalam hal pengembangan kerangka pemikiran tentang pengaruh biaya operasional, *Non performing Finance*, dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan laba pada bank syariah di Indonesia.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perbankan untuk mengetahui atau sebagai informasi tambahan, serta sebagai bahan masukan bagi perbankan terutama tentang pengaruh biaya operasional, *Non performing Finance*, dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan laba pada bank syariah di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menjunjung ilmu akuntansi khususnya dalam kajian akuntansi syariah tentang pengaruh biaya operasioanal, dana pihak ketiga dan *non performing finance* terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi *website* pada bank syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2013-2017 melalui *website* www.bi.go.id dan www.ojk.go.id. Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2018 sampai